



DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA MI ATAU PERILAKU SOSIAL SISWA *BROKEN HOME* DI MI MATHLA'UL ANWAR

Vina Ida Matussilmi¹, Evi Gusliana², Linda Monica³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam^{1,2,3}

STIT Pringsewu^{1,2,3}

Email: vinaidamatussilmi786@gmail.com

Corresponding author:

Vina Ida Matussilmi

STIT Pringsewu

Email: vinaidamatussilmi786@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial siswa kelas VI MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian dipilih secara purposive sampling yang terdiri atas kepala sekolah (1 orang), siswa kelas VI (8 orang), guru-guru kelas VI (2 orang) di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga broken home memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Dampak yang teridentifikasi meliputi: (1) kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, (2) rendahnya kepercayaan diri, (3) munculnya perilaku agresif, (4) kesulitan menjalin interaksi dengan teman sebaya, dan (5) menurunnya motivasi belajar. Selain itu, siswa cenderung mencari perhatian melalui perilaku negatif dan sering membandingkan kondisi keluarganya dengan teman yang memiliki keluarga utuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi broken home memengaruhi perkembangan psikososial dan perilaku sosial siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial siswa dari keluarga broken home di jenjang madrasah ibtidaiyah, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru, konselor, dan orang tua dalam merancang strategi pendampingan serta intervensi yang lebih tepat untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Kata Kunci: broken home, perilaku sosial, siswa sekolah dasar

ABSTRACT: This study aims to analyze the impact of broken home families on the social behavior of sixth-grade students at MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. The study employed a qualitative approach with a case study design. Participants were selected using purposive sampling and consisted of one principal, four sixth-grade students, and two sixth-grade teachers at MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using thematic analysis, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that broken home family conditions significantly affect students' social behavior. The identified impacts include: (1) a tendency to withdraw from social interactions, (2) low self-confidence, (3) aggressive behavior, (4) difficulties in establishing relationships with peers, and (5) decreased learning motivation. In addition, students tended to seek attention through negative behaviors and frequently compared their family situations with those of peers from intact families. The study concludes that broken home conditions influence students' psychosocial development and social behavior. The contribution of this study lies in providing empirical evidence regarding the social behavior patterns of elementary-level Islamic school students from broken home families, which can serve as a reference for teachers, school counselors, and parents in designing appropriate support strategies and interventions to foster children's social and emotional development.

Keywords: broken home, social behavior, elementary school students

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses tumbuh kembang anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peranan strategis sebagai wahana pertama dan utama dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta pola perilaku sosial anak. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak sekadar



dipahami sebagai ikatan biologis semata, melainkan sebagai *amanah* ilahi yang mengemban tanggung jawab besar dalam membimbing generasi penerus menuju akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat ini menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban utama untuk membentuk dan menjaga perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Namun demikian, realitas kehidupan keluarga di Indonesia dewasa ini menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan, ditandai oleh tingginya angka perceraian yang secara langsung berimplikasi pada kondisi psikologis dan perilaku sosial anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus (BPS, 2024). Meskipun angka ini mengalami penurunan sebesar 10,2 persen dibandingkan tahun 2022, Kementerian Agama (Kemenag) mencatat bahwa pada tahun 2024 angka perceraian kembali meningkat menjadi 466.359 kasus (Kemenag, 2025). Adapun faktor dominan yang menjadi penyebab perceraian di Indonesia adalah perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus, yaitu sebanyak 251.828 kasus atau 61,67% dari total kasus perceraian pada tahun 2023 (BPS, 2023). Tingginya angka perceraian ini menjadikan fenomena *broken home* sebagai persoalan sosial yang mendesak untuk dikaji, terutama karena dampaknya yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak.

Istilah *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian orang tua, kematian salah satu anggota keluarga, maupun ketidakharmonisan hubungan dalam rumah tangga. (Massa, Rahman, dan Napu 2020) menegaskan bahwa *broken home* merupakan kondisi ketidakstabilan dalam keluarga yang timbul akibat kesenjangan dalam hubungan antara anggota keluarga, dan kondisi ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental serta perkembangan sosial anak. Sejalan dengan hal tersebut, (Hasanah et al. 2017 dalam Dewi dan Lubis 2024) mendefinisikan *broken home* sebagai situasi keluarga yang tidak menguntungkan, mencakup perceraian, kematian pasangan, maupun ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang kesemuanya berpotensi berdampak negatif pada kesehatan mental anak dan sering kali berujung pada berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Perilaku sosial anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang krusial dalam pembentukan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berempati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan perilaku sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Hijriati, 2019). Keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai, norma, dan pola perilaku yang menjadi dasar pembentukan karakter anak. Namun, ketika terjadi perceraian atau konflik berkepanjangan dalam keluarga yang menyebabkan kondisi *broken home*, fungsi keluarga dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan pembinaan kepada anak dapat terganggu. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikososial yang berdampak pada



perilaku sosial anak, sehingga fenomena *broken home* akibat perceraian dan konflik keluarga menjadi penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan dasar.

Dampak *broken home* terhadap perilaku sosial anak merupakan persoalan multidimensional yang telah mendapat perhatian luas dari para peneliti. (Konadi, Burbana, dan Dara Sonia 2024) dalam kajian sistematis mereka menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* rentan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, menunjukkan perilaku agresif, serta kesulitan dalam mengelola emosi. (Pratiwi dan Trustinsari 2025) dalam analisis bibliometrik mereka terhadap kajian perilaku sosial anak *broken home* mengidentifikasi bahwa isu utama yang paling banyak diteliti mencakup perilaku agresif, antisosial, dan kesulitan penyesuaian diri. Sementara itu, (Napitupulu dan Berlianti 2025) dalam penelitian studi kasus di desa Tanjung Rejo menemukan bahwa perilaku sosial anak dari keluarga *broken home* cenderung menampilkan pola perilaku penyimpangan sosial, menarik diri dari lingkungan, serta ketidakmampuan dalam membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya.

Lebih jauh, (Fadila, Tumiyem, dan Widodo 2025) dalam penelitiannya tentang perilaku sosial siswa kelas VI MI menemukan bahwa siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan sejumlah perubahan perilaku yang mencolok, meliputi sikap pendiam, keras kepala, menarik diri dari pergaulan, bahkan cenderung menentang figur otoritas di sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan (Dewi dan Lubis 2024) yang menyatakan bahwa tekanan emosional yang dialami anak *broken home* mendorongnya menjadi mudah marah, mudah sedih, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, serta rentan terhadap munculnya perilaku agresif. Di sisi lain, (Fawziyyah dan Amirullah 2025) menggarisbawahi bahwa dampak *broken home* tidak hanya memengaruhi dimensi sosial, tetapi juga berimbas pada kesehatan mental dan proses pembelajaran anak di sekolah, yang pada gilirannya dapat memperburuk prestasi akademik sekaligus kualitas interaksi sosialnya.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya kelas VI yang berada pada usia 11 sampai dengan 12 tahun, yakni masa peralihan penting dari anak-anak menuju remaja awal. Pada fase ini, anak sedang dalam proses aktif membentuk identitas diri, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, serta membangun pola interaksi sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap kondisi siswa dari keluarga *broken home* sangat diperlukan agar para pendidik mampu memberikan pendampingan yang tepat, holistik, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian Trianingsih, (Inayati, dan Riza 2019) menemukan bahwa pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa kelas VI MI berkorelasi signifikan dengan menurunnya kemampuan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah, yang mengindikasikan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif *broken home*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan dengan *broken home* dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Alfianah dan Sudrajat (2024) melakukan analisis fenomenologi mengenai pengaruh keluarga *broken home* terhadap perilaku delinkuen anak dan menemukan bahwa keretakan keluarga berperan besar dalam pembentukan karakter negatif

akibat minimnya pengawasan dan keteladanan orang tua. Masalah, Isnaini, dan Prasetya (2023) meneliti perkembangan sosial-emosional anak usia empat tahun dari keluarga *broken home* dan mengungkap adanya gangguan yang cukup signifikan pada aspek sosial dan emosional. Sementara itu, Soraya dan Lubis (2024) menemukan adanya hubungan yang kuat antara latar belakang keluarga *broken home* dengan perilaku sosial menyimpang pada siswa madrasah ibtidaiyah. Dewi dan Lubis (2024) mengkaji peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi emosi negatif anak *broken home* melalui teknik *modelling* dan konseling Islami serta menunjukkan efektivitas pendekatan tersebut dalam membantu anak mengelola emosinya.

Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar berfokus pada perilaku delinkuen, perkembangan sosial-emosional, perilaku menyimpang, atau efektivitas layanan konseling, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kondisi *broken home* memengaruhi perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menggali pengalaman langsung siswa *broken home* dengan melibatkan berbagai sumber data, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perilaku sosial mereka.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki distingsi dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada analisis mendalam mengenai dampak keluarga *broken home* akibat perceraian dan konflik keluarga terhadap perilaku sosial siswa kelas VI di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku sosial yang muncul, tetapi juga mengungkap pengalaman siswa serta perspektif kepala sekolah dan guru dalam memahami perubahan perilaku sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan strategi pendampingan dan intervensi yang sesuai bagi siswa dari keluarga *broken home* di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak kondisi *broken home* terhadap perilaku sosial siswa dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada latar alamiah dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data (Moleong, 2019). Penelitian dilaksanakan di MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo selama kurang lebih dua bulan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu madrasah dengan jumlah siswa yang relatif banyak serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan penelitian terdiri atas 1



kepala sekolah, 2 guru kelas VI, dan 4 siswa kelas VI yang berasal dari keluarga *broken home*. Penentuan siswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal, rekomendasi guru kelas, serta persetujuan kepala sekolah. Adapun kriteria pemilihan siswa meliputi: (1) berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian atau konflik keluarga, (2) sering terlambat datang ke sekolah, (3) menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, dan (4) sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kriteria tersebut digunakan untuk membantu mengidentifikasi siswa yang memperlihatkan indikasi perubahan perilaku sosial sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna meningkatkan kredibilitas data (Moleong, 2019; Fadila et al., 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam mengenai dampak kondisi *broken home* terhadap perilaku sosial siswa. Informan dalam wawancara meliputi kepala sekolah, guru kelas VI, dan siswa yang menjadi subjek penelitian.

Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku sosial siswa tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan subjek. Aspek yang diamati meliputi interaksi siswa dengan teman sebaya, hubungan dengan guru, kemampuan bekerja sama, pengendalian emosi, serta bentuk-bentuk perilaku sosial yang muncul selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan sekolah, data kehadiran siswa, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan temuan, serta menyusun laporan penelitian (Moleong, 2019). Oleh karena itu, peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Moleong (2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mathla'ul Anwar dengan mengambil subjek penelitian sebanyak 8 siswa kelas VI yang berasal dari keluarga *broken home*. Subjek terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan berusia antara 11 hingga 13 tahun. Data diperoleh melalui wawancara

mendalam (in-depth interview), observasi perilaku di lingkungan sekolah, serta penelusuran dokumentasi catatan bimbingan konseling selama periode penelitian berlangsung. Selain siswa, informan tambahan meliputi 2 guru kelas, 1 guru bimbingan konseling, serta 5 orang tua atau wali siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, kondisi broken home yang dialami oleh subjek penelitian bervariasi sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Kondisi Broken Home Subjek Penelitian

NO.	Kondisi Broken Home	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Perceraian orang tua disertai konflik terbuka	5 siswa	62,5%
2.	Konflik kronis tanpa perceraian	2 siswa	25,0%
3.	Kehilangan orang tua akibat kematian	1 siswa	12,5%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan selama tiga bulan dan wawancara mendalam terhadap seluruh informan, ditemukan empat kategori utama perilaku sosial maladaptif yang secara konsisten muncul pada siswa dari keluarga broken home di kelas VI MI Mathla'ul Anwar. Keempat kategori tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Sebanyak 5 dari 8 subjek penelitian (62,5%) menunjukkan kecenderungan perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Secara verbal, agresivitas tampak dalam bentuk penggunaan kata-kata kasar, menyinggung perasaan teman, serta merespons teguran guru dengan nada tinggi dan defensif. Secara fisik, terdapat beberapa catatan insiden mendorong, melempar benda, dan perkelahian kecil yang melibatkan subjek penelitian. Guru kelas melaporkan bahwa intensitas perilaku agresif ini cenderung meningkat pasca-hari kunjungan orang tua atau menjelang hari libur panjang, yang secara tidak langsung memicu kenangan tentang kondisi keluarga.

"Dia sering marah-marah kalau tidak dapat giliran bermain. Kalau sudah marah, dia bisa memukul atau melempar barang. Kami sudah berkali-kali panggil orang tuanya, tapi tidak ada respons." (Guru Kelas VI, Wawancara, November 2025).

Tiga dari 8 subjek (37,5%) menunjukkan pola penarikan diri yang signifikan. Mereka cenderung menolak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, memilih duduk menyendiri saat jam istirahat, dan jarang berinisiatif memulai percakapan dengan teman sebaya. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa ini kerap tampak melamun, responsnya lambat terhadap pertanyaan guru, dan ekspresi wajahnya cenderung datar atau sedih. Penarikan diri ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan sosial intrinsik, melainkan merupakan mekanisme pertahanan ego akibat pengalaman traumatik di lingkungan keluarga.

Seluruh subjek penelitian (100%) menunjukkan defisit dalam kapasitas empati dan perilaku prososial dibandingkan dengan siswa dari keluarga utuh. Hal ini tampak dalam minimnya respons mereka terhadap kesulitan teman, sulitnya mereka berbagi, serta ketidakmampuan membaca isyarat emosional orang lain. Dalam kegiatan role-play yang difasilitasi oleh guru BK, subjek cenderung mengambil peran dominan dan kurang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain.

Dua dari 8 subjek (25%) justru menunjukkan pola sebaliknya dari penarikan diri, yakni ketergantungan emosional yang berlebihan kepada figur tertentu seperti guru atau satu teman dekat. Mereka cenderung terus-menerus mencari perhatian, mudah cemas ketika figur tersebut tidak hadir, dan bereaksi berlebihan terhadap kritik. Pola ini mencerminkan kebutuhan akan figur kelekatan (attachment figure) yang tidak terpenuhi di rumah.

Observasi sistematis terhadap interaksi sosial subjek penelitian dilakukan di tiga konteks: ruang kelas, halaman bermain, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil observasi dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Observasi Perilaku Sosial

NO.	Aspek Perilaku	Temuan Observasi	Frekuensi Kemunculan
1.	Interaksi dengan teman sebaya	Cenderung konflik atau menghindari interaksi; jarang kerja sama spontan	Tinggi (>3x/minggu)
2.	Respons terhadap otoritas guru	Resistif, defensif, atau terlalu pasif dan takut	Sedang (1-3x/minggu)
3.	Partisipasi kegiatan kelompok	Dominasi negatif atau penolakan bergabung	Tinggi (>3x/minggu)
4.	Ekspresi emosi di sekolah	Ledakan emosi tidak terkontrol atau ekspresi datar (efek tumpul)	Sedang (1-3x/minggu)
5.	Perilaku prososial (membantu, berbagi)	Sangat minimal; muncul jika ada intensif eksternal	Rendah (<1x/minggu)

Sumber: Hasil Observasi Penelitian, November–Desember 2025

Wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru bimbingan konseling menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, guru mengakui kesulitan dalam menangani siswa dari keluarga broken home karena keterbatasan waktu dan tidak adanya protokol penanganan yang baku di tingkat madrasah. Kedua, intervensi yang selama ini dilakukan bersifat reaktif (merespons insiden) daripada preventif. Ketiga, keterlibatan orang tua sangat rendah — dari 8 siswa, hanya 2 orang tua yang secara aktif merespons undangan konsultasi dari pihak sekolah. Guru BK menyatakan:

"Kami ingin membantu anak-anak ini, tapi tanpa dukungan keluarga, kemajuannya sangat lambat. Anak sudah membaik di sekolah, tapi pulang ke rumah kembali ke kondisi semula." (Guru Bimbingan Konseling, Wawancara, November 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home mengalami hambatan signifikan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya maupun guru. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Rahmawati et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh cenderung menunjukkan pola interaksi yang lebih pasif, menarik diri, dan kurang percaya diri dalam situasi sosial di sekolah.

Data observasi menunjukkan bahwa siswa broken home lebih sering menyendiri saat jam istirahat, menghindari kegiatan kelompok, dan jarang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori attachment Bowlby yang diperkuat oleh kajian terbaru (Suwarni dan Prihastini, 2021), yang menyatakan bahwa kualitas kelekatan dengan figur pengasuh primer secara langsung mempengaruhi kapasitas anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

Secara lebih spesifik, ditemukan tiga pola interaksi yang dominan pada siswa broken home: (1) penarikan diri dari aktivitas sosial, (2) agresif verbal kepada teman sebaya, dan (3) ketergantungan berlebihan pada satu teman tertentu. Pola-pola ini merupakan manifestasi dari ketidakstabilan emosional yang bersumber dari kondisi keluarga yang tidak kondusif.

Analisis data penelitian mengungkapkan adanya korelasi positif antara kondisi broken home dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa kelas VI MI. Siswa yang mengalami konflik keluarga berkepanjangan menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi, baik dalam bentuk agresi fisik maupun verbal. Hal ini mendukung temuan (Putra dan Wahyuni, 2022) yang menemukan bahwa anak-anak yang terpapar pada konflik interparental memiliki risiko 2,3 kali lebih besar untuk menampilkan perilaku agresif di sekolah.

Manifestasi perilaku agresif yang ditemukan mencakup: mudah tersinggung, sering bertengkar dengan teman, menggunakan kata-kata kasar, dan dalam beberapa kasus menunjukkan perilaku bullying. Menurut kerangka teori frustrasi-agresif yang dikembangkan Berkowitz dan diperbarui oleh Tedeschi dan Felson (dikutip dalam Azizah dan Supriadi, 2023), ketidakpuasan dan frustrasi yang dialami anak akibat kondisi keluarga yang tidak stabil seringkali tersalurkan dalam bentuk perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Temuan menarik penelitian ini adalah adanya perbedaan ekspresi agresi berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki cenderung menunjukkan agresi fisik, sementara siswa perempuan lebih dominan menampilkan agresi relasional seperti memfitnah, mengucilkan teman, atau menyebarkan rumor. Perbedaan ini sejalan dengan penelitian (Maharani et al., 2023) mengenai diferensiasi gender dalam ekspresi agresi pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi broken home berdampak negatif terhadap perkembangan empati siswa. Siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung menunjukkan tingkat empati yang lebih rendah, kesulitan dalam memahami perasaan orang lain, serta kurangnya kepedulian terhadap kesejahteraan sesama. Hasil ini sejalan dengan kajian (Nurjanah dan Komalasari, 2022) yang menyatakan bahwa model interaksi sosial dalam keluarga merupakan fondasi utama pembentukan kapasitas empati anak.

Rendahnya empati ini diperparah oleh minimnya pemodelan perilaku prososial dari orang tua yang sedang menghadapi konflik atau perpisahan. Ketika anak terus-menerus menyaksikan ketidakharmonisan dalam keluarga, mereka kehilangan model peran yang memadai untuk belajar berempati dan peduli terhadap orang lain. Kondisi ini menciptakan siklus yang sulit diputus tanpa intervensi eksternal yang tepat.

Kondisi keluarga merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Dalam situasi ideal, anak akan belajar kerja sama, toleransi, serta menyelesaikan konflik secara sehat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home justru mengalami hambatan besar dalam menjalin interaksi sosial yang sehat. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung menyendiri, enggan berpartisipasi dalam permainan kelompok, serta tampak cemas saat berada dalam kerumunan teman. Beberapa anak bahkan memilih duduk di sudut kelas dan hanya bicara ketika ditanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak merasa tidak aman dan kurang percaya diri untuk bergaul. Menurut (Rachmawati & Kurniawati 2020), anakanak yang



kehilangan rasa aman dalam lingkungan keluarga cenderung kesulitan membentuk hubungan yang bermakna dengan teman sebaya, karena mereka mengembangkan rasa tidak percaya dan kecemasan sosial yang tinggi.

pengaruh dari keluarga broken home ini memperkuat fakta bahwa keterampilan sosial bukan hanya dipelajari di sekolah, tetapi sangat tergantung dari pola komunikasi dan iklim emosional yang diterapkan di rumah. Jika anak sering menyaksikan kekerasan verbal atau fisik antara orang tua, maka wajar bila mereka mengembangkan pola interaksi yang defensif atau bahkan agresif terhadap teman sebayanya.

Penelitian ini menemukan bahwa usia anak pada saat terjadi perceraian atau perpisahan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat dampak yang dialami. Siswa yang mengalami broken home pada usia dini (0-6 tahun) cenderung mengalami dampak yang lebih dalam terhadap perilaku sosialnya dibandingkan mereka yang mengalaminya pada usia yang lebih tua. Hal ini berkaitan dengan periode sensitif perkembangan attachment dan pembentukan kepribadian dasar pada tahun-tahun awal kehidupan.

Temuan ini mendukung penelitian (Wijayanti dan Hasanah, 2021) yang menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri dampak perceraian orang tua pada berbagai tahap perkembangan anak. Mereka menemukan bahwa intervensi yang dilakukan lebih awal memberikan hasil yang lebih optimal dalam mengurangi dampak negatif broken home pada perkembangan sosial anak.

Variabel penting lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tingkat keterlibatan orang tua pasca-perpisahan atau perceraian. Siswa yang masih mendapatkan perhatian dan dukungan dari kedua orang tuanya, meskipun tidak lagi tinggal bersama, menunjukkan dampak perilaku sosial yang lebih ringan. Sebaliknya, siswa yang benar-benar kehilangan kontak dengan salah satu atau kedua orang tuanya menunjukkan dampak yang lebih serius.

Temuan ini sejalan dengan konsep co-parenting yang dikemukakan oleh Amato dan Sobolewski, dan dikontekstualisasikan dalam setting Indonesia (Purnama et al., 2023), yang menekankan bahwa kualitas hubungan co-parenting pasca-perceraian merupakan faktor protektif penting bagi kesehatan psikososial anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kondisi *broken home* terhadap perilaku sosial siswa tidak bersifat deterministik, melainkan dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor protektif yang terdapat di lingkungan sekolah. Siswa yang memperoleh perhatian, penerimaan, serta hubungan yang positif dengan guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, membangun interaksi sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dibandingkan siswa yang kurang memperoleh dukungan. Temuan ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* yang berinteraksi secara langsung dengan anak. Ketika fungsi keluarga mengalami gangguan akibat perceraian atau konflik berkepanjangan, sekolah berpotensi menggantikan sebagian fungsi dukungan emosional melalui hubungan yang aman, suportif, dan penuh kepedulian.



Temuan tersebut juga selaras dengan hasil *systematic review* García-Rodríguez et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa hubungan guru dan siswa (*teacher–student relationship*) merupakan salah satu prediktor utama perilaku sosial, regulasi emosi, penerimaan teman sebaya, konsep diri, serta penyesuaian akademik siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai *attachment figure* yang mampu memberikan rasa aman ketika anak menghadapi tekanan dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial dari kepala sekolah, guru, teman sebaya, serta komunitas sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi siswa. Resiliensi tercermin dari kemampuan siswa untuk bangkit dari tekanan psikologis, mengelola emosi secara lebih adaptif, serta tetap mampu berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan interaksi sosial meskipun menghadapi kondisi keluarga yang tidak harmonis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sigad (2023) yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa merupakan faktor utama dalam membangun resiliensi anak-anak yang hidup dalam situasi rentan. Dukungan emosional yang konsisten dari guru terbukti mampu mengurangi dampak pengalaman traumatis dan meningkatkan kemampuan adaptasi siswa di sekolah.

Dalam konteks siswa dari keluarga *broken home*, resiliensi juga berkembang melalui kemampuan anak untuk membuka diri (*self-disclosure*) kepada orang-orang yang dipercaya. Penelitian Buana dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesempatan menceritakan pengalaman dan memperoleh respons yang positif dari lingkungan sekolah lebih mampu menerima kondisi keluarganya, mengurangi tekanan emosional, dan membangun kembali kepercayaan diri. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendengar yang empatik sehingga siswa merasa diterima dan tidak menghadapi masalahnya seorang diri.

Karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Program pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, mentoring, serta budaya saling menghormati terbukti menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Nilai-nilai religius seperti sabar, syukur, tawakal, empati, dan ukhuwah berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu siswa memaknai pengalaman hidup secara lebih positif. Temuan ini menguatkan penelitian Amalia dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui pembinaan spiritual, komunikasi yang intensif, serta keteladanan mampu meningkatkan resiliensi siswa dari keluarga *broken home* dan membantu mereka mengurangi kecemasan, perilaku agresif, serta rendahnya rasa percaya diri.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan siswa tidak hanya bergantung pada hubungan guru dan siswa, tetapi juga pada terciptanya *school connectedness* atau keterikatan siswa terhadap sekolah. Ketika siswa merasa dihargai, diterima, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, perilaku sosial yang lebih positif, serta risiko yang lebih rendah terhadap perilaku menyimpang. Berbagai kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif, hubungan yang saling percaya, komunikasi yang terbuka, serta praktik pembelajaran yang berorientasi pada



hubungan interpersonal merupakan faktor utama dalam membangun *school connectedness*, terutama bagi siswa yang memiliki pengalaman traumatis dalam keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa dampak *broken home* terhadap perilaku sosial siswa bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi keluarga, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial yang diberikan sekolah. Dengan kata lain, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses akademik, tetapi juga sebagai lingkungan protektif (*protective environment*) yang mampu memperkuat resiliensi, membangun kembali rasa aman, dan mengembangkan kompetensi sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, orang tua atau wali, konselor, serta masyarakat untuk menciptakan sistem pendampingan yang komprehensif bagi siswa dari keluarga *broken home* sehingga perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka dapat berlangsung secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi *broken home* berdampak negatif terhadap perilaku sosial siswa kelas VI MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. Dampak tersebut ditunjukkan oleh munculnya perilaku agresif, kecenderungan menarik diri, mudah tersinggung, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta menurunnya motivasi dan prestasi belajar. Perceraian dan konflik keluarga yang berkepanjangan menyebabkan berkurangnya rasa aman, kasih sayang, dan dukungan emosional, sehingga menghambat perkembangan psikososial dan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua diharapkan tetap menjalankan peran pengasuhan secara optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Sekolah, khususnya guru dan konselor, perlu memberikan pendampingan, bimbingan, dan dukungan emosional secara berkelanjutan bagi siswa dari keluarga *broken home*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku sosial anak agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianah, S. R., & Sudrajat, A. (2024). Pengaruh keluarga broken home terhadap perilaku delinkuen anak: Analisis fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 936–944. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6084>
- Azizah, N., & Supriadi, D. (2023). Dinamika perilaku agresif pada anak korban broken home: Tinjauan psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 45-62.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian tahun 2023*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- Buana, A. R., & Dewi, S. K. (2023). *Self-disclosure* pada remaja dengan latar belakang keluarga broken home. *Commercium*, 6(2), 118–127.



- Dewi, S. N., & Lubis, S. A. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi emosi negatif anak broken home dengan teknik modelling dan konseling Islami. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 19–27.
- Fadila, Tumiyeem, & Widodo, H. (2025). Analisis dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial siswa kelas V SD Swasta PAB 4 Manunggal. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 820–840.
- Fadila, Tumiyeem, & Widodo, H. (2025). Analisis Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD Swasta PAB 4 Manunggal. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 820–840.
- Fawziyyah, A., & Amirullah, M. (2025). Analisis studi kasus terhadap dampak anak broken home pada kesehatan mental dan pembelajaran. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 189–197.
- García-Rodríguez, L., Iriarte Redín, C., & Reparaz Abaitua, C. (2023). Teacher-student attachment relationship, variables associated, and measurement: A systematic review. *Educational Research Review*, 38, Article 100488. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100488>
- Hasanah, U., Deliani, N., Batubara, J., & Sinta, A. (2023). Karakteristik peserta didik ditinjau dari kasus bullying dan broken home di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. *Journal of Education Research*. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/65>
- Hijriati. (2019). Peranan dan manfaat keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–15.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Data kasus perceraian Indonesia tahun 2024: 466.359 kasus*. Jakarta: Kemenag RI.
- Konadi, H., Burbana, M., & Dara Sonia, A. (2024). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Primary Education Journal (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(2), 170–174.
- Maharani, D., Setiawan, B., & Kusumawati, N. (2023). Gender differences in aggression expression among elementary school students from broken home families. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 8(2), 112–129.
- Maslahah, S. M., Isnaini, L. S., & Prasetya, B. (2023). Perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4 tahun di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i1.604>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Napitupulu, R. P. M., & Berlianti. (2025). Perilaku sosial anak dari keluarga broken home di Kampung Aur, Kelurahan Aur, Kota Medan: Studi kasus 5 anak keluarga broken home. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(6), 72–85. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i6.1258>
- Nurjanah, S., & Komalasari, G. (2022). Family interaction patterns and children's empathy development: A longitudinal study in Islamic elementary schools. *Journal of Islamic Education Research*, 3(1), 34–51.



- Pratiwi, N., & Trustinsari, H. (2025). Perilaku sosial anak broken home: Analisis bibliometrik dengan VOSviewer. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 11–20. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v11i2.11685>
- Purnama, I., Wahyuni, E., & Sulistyorini, D. (2023). Co-parenting quality and psychosocial adjustment of children from divorced families in Indonesian Muslim communities. *Jurnal Psikologi Keluarga Islam*, 4(1), 23-40.
- Putra, A. S., & Wahyuni, N. (2022). Korelasi antara kondisi broken home dengan perilaku agresif siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 145-159.
- Rahayu, M., & Kurniawan, A. (2022). Peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun resiliensi siswa dari keluarga broken home. *Jurnal At-Tarbiyah*, 31(1), 67-84.
- Rahmawati, D., Nugroho, P., & Septiana, E., (2023). Social behavior patterns of elementary school students from broken home families : A descriptive qualitative study. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 88-103.
- Soraya, K., & Lubis, S. A. (2024). Hubungan keluarga broken home dengan perilaku sosial siswa yang menyimpang pada siswa sekolah menengah atas (SMA). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5566>
- Suwarni, L., & Prihastini, D. (2020). Attachment quality and social competence in children from non-intact families : Evidence from Islamic boarding school setting. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 78-94
- Tian, L., & Shen, J. (2023). The effect of perceived teachers' interpersonal behavior on students' learning in physical education: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 14, 1233556. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233556>
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Riza, F. (2019). Pengaruh keluarga broken home terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 2(1), 9–16.
- Wijayanti, R., & Hasanah, N. (2021). Longitudinal effects of parental divorce timing on children's social-emotional development. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 211-226.